

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu wadah dan alat yang berperan sebagai pengembang potensi manusia yang pada hakikatnya memang dapat dikembangkan. Perkembangan ini ditujukan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas yang mana akan berguna bagi kemajuan bangsa. Pendidikanpun bermacam-macam mulai dari formal maupun non-formal.

Menurut Zakiah Daradjat manusia sebagai mahluk Pedagogik yang dilahirkan dapat mendidik dan dididik, artinya Allah SWT menciptakan manusia sesuai fitrah-Nya yang memiliki potensi dididik dan mendidik. Dengan adanya potensi tersebut maka pendidikan mendapatkan peran penting dalam kehidupan dan tentu aspek-aspek pendukungnya haruslah dipenuhi dengan baik.¹ Hal ini juga sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang tercantum pada undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2014), Hal: 16

kecerdasan, akhlak, mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Tak sedikit contoh seorang anak tega terhadap orang tuanya, apalagi pada sang ibunya anak tega mengusir, bahkan membunuh ibunya. Baru-baru ini juga ada berita tepatnya disumatra utara bahwa seorang anak telah membunuh ibunya yang selesai sholat karena dengan alasan sang anak tak terima dengan perkataan ibunya, dan tak pernah menuruti permintaan darinya.

Salah satu contoh dari persoalan diatas sudah jelas bahwa seorang anak memang perlu adanya pendidikan, terutama pendidikan akhlak. Dalam undang-undang juga menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mencapai akhlak mulia adalah melalui pendidikan. Dalam pendidikan yang mengenai akhlak menempati posisi yang sangat penting bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab, jatuh bangunnya sebuah masyarakat tergantung pada akhlaknya.³

Menurut etimologi bahasa Arab, akhlak adalah bentuk masdar dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhhlāqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*) kelakuan, tabiat, watak dasar (*ath-thabi'ah*) kebiasaan atau kelaziman (*al-ādat*) peradaban yang baik (*al-muru'ah*) dan agama (*ad-dīn*).⁴

² Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

³ Siti Rohmah, *Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Novel Ada Surga Dirumahmu Karya Oka Aurora*, (Universitas IAIN Surakarta, 2017), Hal: 14

⁴ Nashiruddin Abdullah, *Pendidikan Karakter Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hal: 72

Istilah akhlak dalam Ensiklopedi Islam dimaksudkan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, sasarannya, dan makhluk-makhluk lain, serta dengan Tuhannya. Dalam buku Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran karya Ulil Amri Syafri terdapat beberapa tokoh yang masyhur mendefinisikan pengertian akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Nasiruddin yaitu kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan.⁵
2. Kemudian Ali Anwar Yusuf mengutip pemikiran Imam Ghazali dalam Mu'jam Al-Wasith mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁶

Pendidikan juga merupakan kunci utama kemajuan suatu bangsa. Berbagai masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan sangat beragam, diantaranya adalah masalah akhlak semakin hari semakin memburuk. Pada saat ini banyak fenomena menunjukkan kerusakan dalam pendidikan anak terutama bagian dari akhlak.⁷

⁵ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), Hal: 31

⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), Hal: 176

⁷ Umar bin Ahmad Baraja', *Al-Akhlak lil Banin*, jilid 1, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad, 2009), Hal: 02

Tak sedikit contoh perbedaan anak di era dahulu dengan zaman sekarang yaitu dengan akhlak. Jika anak pada era dahulu mempunyai akhlak yang baik bukan hanya mereka mengetahui saja akan tetapi mereka juga melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan anak pada zaman sekarang sangatlah mengerti tentang akhlak yang baik dan buruk akan tetapi tidak mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam agama islam sebenarnya sudah mengajarkan bagaimana cara akhlak yang baik terhadap orang tua atau ibu dan bapak.

Salah satu pembahasan akhlak dalam al-Qur'an adalah *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua). Agama Islam sangat memperhatikan, menghargai dan menghormati hak itu, sehingga menekankan kepada umatnya untuk mengamalkan dengan baik. Hak yang sangat penting di antara sekian banyak hak itu ialah hak orang tua, karena perantaraan mereka kita hadir di dunia, mengasuh, mendidik dan membesarkan, hingga kita menjadi manusia yang berguna. Oleh sebab itu kita wajib menyayangi, menghormati dan membahagiakan keduanya, serta mendoakan kebahagiaannya di dunia dan akhirat, seperti yang diperintahkan Dalam Islam.⁸ Perintah berbakti kepada orang tua dalam al-Qur'an selalu dikorelasikan dengan perintah untuk taat kepada Allah, mengingat betapa keutamaan dan kedudukan mereka di hadapan anak-

⁸ Ahmad Isa Asyur, *Berbakti kepada Ibu-Bapak*, (Jakarta, Terj. Salim Basyarahil, PT. Gema Insani, 1998), Hal: 09.

anaknyanya, dan ditekankan perintah tersebut agar diperhatikan oleh manusia.⁹

Di antara sifat orang muslim yang paling menonjol adalah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua (*Birrul walidain*). Yang demikian itu karena berbakti kepada keduanya merupakan sesuatu hal yang amat besar dan sangat ditekankan dalam Islam, serta telah ditegaskan melalui nash-nash yang pasti (qath'ī). Berikut di bawah ini adalah beberapa cara untuk berbakti kepada orang tua yaitu: Memberikan penghormatan dan memuliakan kedua orang tua, Berdiri jika keduanya berdiri dari tempat duduknya dan menundukkan kepala sembari mencium tangan keduanya, Merendahkan diri serta berbicara lemah lembut kepadanya. Sehingga tidak ada kata-kata yang menyakitkan kedua orang tua, Tidak memperlakukannya dengan sesuatu yang menjadikan keduanya mendapatkan aib, Mendoakannya ketika keduanya telah meninggal.¹⁰

Agama islam yang merupakan agama dengan pemeluk mayoritas di indonesia memiliki peranan yang sangat berpengaruh, yaitu dengan pendidikannya menjadi salah satu jalan untuk mengatasi permasalahan moral dan akhlak di indonesia. Hal itu karena beberapa pertimbangan sebagai berikut: Islam yang memiliki karakter dakwah dan pendidikan, Terdapat hubungan simbiotik fungsional antara ajaran islam dengan kegiatan pendidikan, Islam melihat bahwa pendidikan merupakan sarana

⁹ Aiman Mahmud, *Tuntutan dan Kisah-Kisah Teladan Berbakti kepada Orang Tua*, Cet 1, (Bandung, 2007,) Hal: 06

¹⁰ Sholikin, *Pengaruh Pengetahuan Dan Perilaku (studi tentang birrul walidain) Siswa Sekolah Menengah Pertama 34 (Semarang, fakultas tarbiyah, 2006)*, Hal: 09

yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan bartabat manusia dalam berbagai bidang kehidupan.¹¹

Selain dari pendidikan keluarga juga berperan penting dalam mendidik seorang manusia khususnya seorang anak. Keluarga merupakan anugra terindah yang diberikan oleh Allah untuk manusia. Didalam keluarga orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membimbing anak-anaknya, karena anak merupakan amanat dari Allah SWT. Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang baik, sopan, dan bahagia. Dalam ajaran islam, anak merupakan rahmat Allah SWT yang diamanatkan kepada orang tuanya yang harus yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya yaitu dengan cara memberikan kasih sayang, perhatian, sentuhan cinta dan yang terpenting adalah memberikan pendidikan akhlak yang baik, karena orang tua mempunyai impian setelah mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk menuju ke arah yang dicita-citakannya.¹²

Ibu adalah orang yang telah mengandung, menyusui, dan merawat kita. Sementara seorang ayah bukan hanya pencari nafkah bagi keluarga, tetapi juga pelindung, penjaga, pendidik, dan pengatur arah biduk rumah tangga.¹³ Meraka adalah perantara dari kehadiran seorang anak dimuka bumi. Karenanya berbakti kepada mereka adalah sebuah kewajiban, akan

¹¹ Irsadul umam, *pendidikan akhlak: nilai-nilai birrul walidain dalam al-Qur'an dan implikasinya dalam pendidikan*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), Hal: 03

¹² Muhammad 'ainul yaqin, *peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak tunagrahita disekolah luar biasa (SLB) negeri semaran*, (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), Hal: 01

¹³ Abdul Wahid, *meraih jannah dengan berkah ayah*, (yogyakarta, saufa, 2016), Hal: 12

tetapi pada zaman ini masih banyak orang yang mencaci maki, merendahkan, dan melupakan jasa orang tuanya.¹⁴

Dengan demikian, kebaktian anak kepada orang tua adalah sarana utama yang dapat mengantarkan anak kepada kesuksesan hidup, baik di dunia maupun akhirat. Sebaliknya, kedurhakaan anak kepada orang tua merupakan pintu utama yang dapat membawanya kepada kegagalan dan kesengsaraan. Hal ini karena kebaktian anak akan mendatangkan ridha orang tua, sedangkan ridha orang tua adalah ridha Allah. Adapun kedurhakaan anak akan menimbulkan murka orang tua, sedangkan murka orang tua adalah murka Allah. Rasulullah saw., bersabda, “Ridha Allah bergantung pada ridha orang tua, dan murka Allah bergantung pada murka orang tua. (HR. At-Tirmidzi)¹⁵

Berbakti kepada orang tua hukumnya wajib, bahkan didalam al-Qur’an permasalahan tersebut telah diulang sebanyak 16 kali. Selain itu, perintah berbakti kepada orang tua disejajarkan perintah beriman dan beribadah kepada Allah. Perintah tersebut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 83, surah an-Nisa’ ayat 36, surat al-An’am ayat 151, suratal-Isra’ ayat 23, dan surah Luqman ayat 13. Akan tetapi, didalam al-Qur’an tidak semua perintah berbakti kepada kedua orang tua diiringi dengan perintah beriman kepada Allah. Adapun salah satu contoh perintah tersebut adalah :

¹⁴ A.Mudjab Mahali, *kewajiban timbal balik orang tua-Anak*, (yogyakarta, pustaka pelajar, 2003), Hal: 21

¹⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Terj. Fachruraz, (Jakarta, PT.Pustaka Azzam, 2006), Hal:504.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَالْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْوَجَّارَ
مَنْ كَانَ مَخْتَالًا فَاخْرُجُوا (النساء:)

“dan sembahlah Allah, dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (an-Nisa’: 36).¹⁶

Pendidikan akhlak menempati posisi sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan seseorang tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlak seseorang. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan Muhammad bahwa, "Manusia yang dikehendaki Islam adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia, manusia yang seperti inilah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat".¹⁷ Sementara itu, Imam Ali mengatakan bahwa "Akhlak adalah sebaik-baik teman".¹⁸

Akhlak merupakan pondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah SWT atau hablumminallah dan antar sesama manusia atau hablumminannas. Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses panjang yakni melalui pendidikan akhlak. Mahmud mengungkapkan, "Banyak sistem pendidikan akhlak, moral dan etika yang ditawarkan, namun banyak juga kelemahan dan kekurangan karena standar tersebut

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (CV. Penerbit Diponegoro, 2011), Hal: 84

¹⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), Hal: 348

¹⁸ Imam Ali, *Pendidikan Karakter Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), Hal: 13

hanya berasal dari manusia sendiri yang ilmu dan pengetahuan sangat terbatas". Konsep pendidikan akhlak dalam Islam menegaskan bahwa segala sesuatu itu dapat dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits. Muhammad mengatakan bahwa "Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits".¹⁹

Pendidikan akhlak berkaitan tentang akhlak kepada orang tua adalah salah satu ranah pembahasan penting dalam cabang pendidikan karakter, konsep pendidikan ini juga dibahas dalam pendidikan akhlak dan moral dalam pendidikan agama islam, yaitu yang biasa dibahas dengan konsep *birrul walidain*. Berdasarkan uraian diatas, yaitu dengan melihat kurangnya akhlak terhadap orang tua pada pribadi diri anak zaman sekarang pentingnya pendidikan akhlak anak terhadap orang tua, penulis tertarik dan berinisiasi untuk menelaah dan mendalami lebih jauh terhadap konsep akhlak dalam kitab *birrul walidain*. Kemudian penulis tuangkan dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul: **“Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Menurut Kitab Birrul Walidain”**.

¹⁹ Resty AyuNisa, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Barzanj Karya Syaikh Ja'far Al Barzanji Dan Implementasinya Dalam Pendidikan*, vol.6, No.1, Hal: 50

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memutuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab *Birrul Walidain*?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab *Birrul Walidain*?
3. Mengapa perlu adanya konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam islam?
4. Apa bentuk akhlak baik terhadap orang tua?
5. Apa manfaat dari anak mempunyai akhlak yang baik?

C. Fokus Penelitian

1. Apa konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab *Birrul Walidain*?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab *Birrul Walidain*?
3. Mengapa perlu adanya konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Apa konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab *Birrul Walidain*?

2. Untuk mengetahui Bagaimana konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab *Birrul Walidain*?
3. Untuk mengetahui Mengapa perlu adanya konsep pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam islam?

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut diatas mempunyai maksud agar mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan khazanah ilmu pengetahuan untuk menambah dan wawasan tentang keterkaitan kitab *Birrul Walidain*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam kitab *birrul walidain*.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat memberikan informasi tentang pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalm kitab *birrul walidain* yang diharapkan mampu diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Istilah

1. Konsep

Menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Sedangkan menurut Dorothy j. Skeel dalam nursid sumadmatja konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian.²⁰

2. Pendidikan Akhlak

Doktor Ali Syari'ati mengatakan bahwa akhlak membutuhkan ilmu akhlak. Sebelumnya beliau mendefinisikan akhlak menggunakan pendekatan teori fitrah manusia, yaitu kekuatan atau karakteristik yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dan melarang melakukan perbuatan buruk.²¹ Jika sifat yang tertanam itu darinya perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik.²²

Pendidikan dalam bahasa arab bermakna tarbiyah. Kata tarbiyah memiliki makna meningkatkan atau membuat sesuatu lebih tinggi. Pendidikan menurut al-Qur'an mengandung makna bahwa manusia memiliki bibit atau potensi yang siap dikembangkan, dan potensi dapat terhambat dan mungkin saja mati jika tidak dikembangkan. Pendapat ini

²⁰ Ahmad susanto, *Teori Belajar Pembelajaran Disekolah Dasar*, (Bandung, Penerbit: Prenadamedia, 2013), Hal:08

²¹ Ali Syari'ati, *Ilmu Akhlak*, (Beirut: Darul Amin, 2007), Hal: 32

²² Muhammad Ali Ridho, Ahmad Marzuki, *Strategi Masjid Cheng Ho Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Muslim Tionghoa Di Surabaya dan Jember*, Vol.3, No.1, 2019, Hal: 63

bertentangan dengan anggapan bahwa manusia seperti kertas putih yang menerima begitu saja tulisan dari pihak luar.²³

3. Akhlak terhadap orang tua (*Birrul Walidain*)

Nilai akhlak berbakti terhadap orang tua dalam kitab Al Barjanji disebutkan:

وقدمت عليه يوم حنين فقام اليها واخذته الاريحية وبسط لها من رداءه الشريف

بساط بره ونداه

Artinya: “ Dan disaat terjadi perang hunain, ibu halimah juga pernah menemui Nabi SAW. Lalu beliau menghormatinya dengan pemberian dan mempersilahkan duduk diatas selendang yang sengaja beliau gelar untuknya (Zuhri, 2012:24).²⁴

4. Kitab *Birrul walidain*

Dalam kitab *birrul walidain* ini yaitu kitab yang menjelaskan tentang berbakti terhadap kedua orang tua, didalamnya banyak menjelaskan hak dan kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya. Beberapa diantaranya adalah keutamaan dan ganjaran berbakti terhadap kedua orang tua, hak ibu lebih besar dari pada hak ayah, haramnya durhaka terhadap kedua orang tua.²⁵

²³ Eka Prasetiawati, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab*, vol:5, No.1, 2017, Hal: 119

²⁴ Resti AyuNisa' and Soleh Hasan, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Barjanji Karya Syekh Ja'far Al Barjanji Dan Implementasinya Dalam Pendidikan*, vol.6, No.1, 2019, Hal:57

²⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain*, (Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2015), Hal: vii

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi konteks penelitian, identifikasi masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defisi operasional serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, Landasan teori, dan kerangka teoritis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang profil dari pengarang kitab *birrul walidain* serta temuan penelitian dalam kitab.

BAB V PENUTUP

Pada bagian bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran